

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sejarah filsafat kontemporer tidak luput dari peran para filsuf tradisi hermeneutik Jerman dan Prancis. Sebut saja mereka antara lain: Schleiermacher, Dilthey, Bultmann, Heidegger, Gadamer, Habermas, Ricoeur, dan Derrida. Setiap mereka punya pendirian dan pandangan yang kritis. Saat dirintis oleh Schleiermacher, hermeneutika romantik yang konon bercorak regional, akhirnya melonjak menjadi hermeneutika umum. Kemudian, hermeneutika beranjak menjadi topik penting dalam diskursus filsafat, teologi, dan ilmu-ilmu kemanusiaan, seperti sosiologi, ilmu politik, ilmu hukum, ilmu komunikasi, ilmu sastra, dan seni.¹

Para tokoh di atas menjadi sekian dari pemikir terkemuka dalam era seabad terakhir. Kalau diperhatikan, pergulatan filsafat masa postmodern cukup serius membahas problem dalam memahami. Itu ditandai dengan adanya selisih pendapat terkait dasar-dasar dalam memahami, metode dan kemungkinannya. Selanjutnya, oleh Schleiermacher telah timbul kembali semangat menafsir teks-teks kuno (hermeneutika romantik), yang kemudian memicu perdebatan sekaligus lahirnya gagasan-gagasan besar. Kaidah-kaidah itu lambat laun (khususnya hermeneutika romantik) berpengaruh dan diterapkan dalam studi-studi modern kemudian: ilmu filologi, ilmu sejarah dan para penafsir teks-teks masa lampau.²

Sedari mula hermeneutika memang berurusan dengan penafsiran. Membaca riwayatnya hermeneutika memiliki seluk beluk dengan mitologi Yunani yakni tentang dewa Hermes yang merupakan putra dari dewa Zeus dan Maia.³ Melalui sajak *Odyssey* karya Homeros, sosok Hermes dikenal sebagai perantara dan pembawa pesan para dewa kepada manusia. Hermes menjadi mediator bagi

¹ F. Budi Hardiman, *Seni Memahami* (Yogyakarta: Kanisius, 2015), hlm. 9-10.

² K. Bertens, *Filsafat Barat Abad XX Inggris-Jerman* (Jakarta: PT Gramedia, 1981), hlm. 228.

³ Van A. Harvey, "Hermeneutics", *The Encyclopedia of Religion*, VI (New York: Macmillan Publishing Company, 1987), hlm. 279.

tersampainya pesan-pesan itu. Dengan andilnya yang besar, Hermes menafsirkan, memahami, dan menerjemahkan pesan dewa-dewa itu, agar dapat dipahami oleh manusia.⁴

Boleh dikatakan bahwa relasi yang baik antara manusia dan para dewa, sangat bergantung juga pada kapasitas Hermes. Oleh kebiasaan atau tradisi selanjutnya, sosok Hermes diasosiasikan sebagai asal mula kegiatan menafsir dan menerjemahkan. Bahkan, dalam praktik-praktik kemudian, juru bahasa atau juru bicara atau seorang ahli yang menerjemahkan dari satu bahasa ke dalam bahasa yang lain mendapat julukan sebagai seorang *Hermeneus*.⁵

Merujuk pada etimologisnya, kata “hermeneutika” berasal dari akar kata bahasa Yunani. Secara eksplisit Leo Kleden pernah menerangkan:

Hermeneutika berakar dari kata kerja *hermeneuein* dan kata benda *hermeneia*, yang memiliki tiga kemungkinan arti dalam pasangan kata kerja dan kata benda berikut ini: mengungkapkan/ungkapan, menguraikan/uraian, dan menerjemahkan/terjemahan. Ketiga arti ini saling berkaitan erat, dan semua arti ini perlu tetap diingat bila kita mengalihkan *hermeneuein/hermeneia* ke dalam bahasa Inggris sebagai *to interpret/interpretation* dan ke dalam bahasa Indonesia *menafsir/tafsiran*.⁶

Kemudian kalau diperhatikan, upaya dalam menafsir itu sendiri memang sudah sangat tua, serupa tuanya bahasa manusia. Tentang itu kita kenal bahwa penafsiran relevan dengan literalisme.⁷ Ada ungkapan bahwa untuk menjadi seorang *hermeneus*, maka seseorang patut memahami “dua bahasa”, yakni bahasa asli yang harus ditafsirkan atau diterjemahkan, dan bahasa yang dimengerti/dipergunakan oleh para pendengarnya.⁸ Tanggung jawab seorang *Hermeneus* dapat kita temukan pada kecakapannya untuk memahami cara

⁴ *The New Encyclopedia Britannica*, V, “Hermes” (Chicago: Encyclopedia Britannica, Inc., 1985), hlm. 875.

⁵ YM Seto Marsunu dkk, ed., *Hermeneutika Poskolonial (Simposium Nasional VIII ISBI)* (Toraja: 2016), hlm. 7-9.

⁶ Narasi tentang sejarah dan definisi hermeneutika akan lebih jauh diulas pada bab-bab berikutnya. Leo Kleden, *Pengantar Hermeneutika, Teks dan Transformasi Kreatif (diktat/pdf perkuliahan di IFTK Ledalero)*, hlm. 1-3.

⁷ F. Budi Hardiman, *op. cit.*, hlm. 5.

⁸ YM Seto Marsunu dkk, ed., *loc. cit.*

berpikir, merasakan dan mengungkapkan gagasan dalam dua bahasa, dari kedua belah pihak.

Sebuah istilah lain yang sering dihubungkan dengan hermeneutika teks kitab suci ialah *Exegesis* (dalam sebutan Inggris), yang berasal dari bahasa Yunani *Eksigisthe* dengan arti: “memimpin keluar dari”. Menafsir sebuah teks Kitab Suci berarti “menarik arti keluar” dari teks itu, dan bukannya “memasukkan” gagasan pribadi ke dalam isi teks. Berbeda dengan *exegesis*, hermeneutika condong kepada penyelidikan prinsip-prinsip, hukum dan cara menafsir Alkitab. Sedangkan pada *exegesis* lebih konsentrasi pada penggunaan prinsip-prinsip, hukum dan cara menafsir yang baku serta objektif.⁹

Penerapan hermeneutika sebagai sebuah penafsiran dalam sejarah sastra pun kiranya mendapat tempat, sekalipun itu berbeda. Barangkali studi modern telah melahirkan banyak alternatif. Akan tetapi jalan tempuh yang biasa dipakai oleh para penafsir teks sastra ialah pendekatan semiotika.¹⁰ Bahwa sekalipun semiotika sebagai sebuah studi tentang makna *tanda-tanda*, dalam sejarah pun ada salah satu ahli semiotika yang memprakarsai pembacaan tanda-tanda dengan jalan hermeneutika. Tokoh tersebut yaitu Michael Riffaterre. Ia meletakkan dua model pembacaan teks sastra yakni pembacaan *heuristik* yang berarti penyesuaian dengan konvensi bahasa umum, serta pembacaan *hermeneutik* yang terbuka pada konvensi sastra dan *background* konteks budayanya.¹¹ Dengan begitu, hermeneutika sebagai jalan penafsiran, berkecimpung juga dalam ranah pembacaan teks-teks sastra.

Perkembangan hermeneutika modern ditandai dengan adanya babak dialog, kritik dan juga lahirnya gagasan besar para filsuf. Sebagai sebuah disiplin ilmu, hermeneutika secara tetap ditempatkan pada level epistemologis mulai ketika masanya Schleiermacher. Saat itu, semua karya entah dokumen hukum,

⁹ *Ibid.*, hlm. 3.

¹⁰ Istilah semiologi lazim digunakan di Eropa kontinental, sedangkan di negara-negara Anglo Sakson digunakan istilah semiotika. Martin Krampen, “Ferdinand De Saussure dan Perkembangan Semiologi”, dalam Panuti Sudjiman dkk, ed., *Serba-serbi Semiotika* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1992), hlm. 55.

¹¹ Rina Ratih, M. Hum, *Teori dan Aplikasi Semiotik Michael Riffaterre* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), hlm. 6-9.

kitab suci atau karya sastra pada hakikatnya sama. Pemahaman (*Verstehen*) merupakan masalah pokok semua bacaan.¹² Tekadnya begitu kuat untuk mencapai maksud otentik dari pengarang teks. Demikian teolog besar itu telah mendudukan hermeneutika umum (*allgemeine Hermeneutik*).

Setelah Schleiermacher, hermeneutika pada saat Wilhelm Dilthey masih berada pada kawasan epistemologis. Sebenarnya posisi Dilthey begitu khas, dan tidak patut dikatakan “membeo”. Tentu hal itu lantaran ia sendiri membagi ilmu pengetahuan yang berbeda yakni *Geisteswissenschaften* (ilmu pengetahuan tentang manusia) dan *Naturwissenschaften* (ilmu alam).¹³ Kemudian ia menggaris bawahi dikotomi untuk dua ranah itu yakni *Verstehen* (memahami) sebagai kata kunci bagi *Geisteswissenschaften* dan *erklären* (menerangkan) kata kunci bagi *Naturwissenschaften*.¹⁴ Dilthey menyokong pembuktian validitas, sehingga hermeneutika sebagai sebuah metode mampu “memangkas” timbulnya pandangan yang tidak dapat dipertanggungjawabkan.

Selanjutnya hermeneutika diarahkan pada level fenomenologis. Fokus penelitian itu tidak sebatas pada analisis teks, tetapi mencirikan dasar keberadaan manusia serta terkait dengan seluruh fenomena penafsiran.¹⁵ Raksasa pemikir yang merintis pandangan itu yakni Martin Heidegger. Ia membuat suatu pembalikan yang radikal dari hermeneutika epistemologis menuju hermeneutika fenomenologis. Interpretasi tidak didasarkan pada aspek psikis dan kategori buatan manusia, tetapi pada kemenjelmaan realitas yang dijumpai (realitas yang datang menghampiri kita). *Dasein* harus dibiarkan mengungkapkan diri setuntasnya.¹⁶ Kekhasan itu membuat ia dijuluki sebagai “sang gembala dan pengawal *Dasein*”. Martin Heidegger meletakkan basis bagi interpretasi ontologis.

¹² W. Poespoprodjo, *Interpretasi: Beberapa Catatan Pendekatan Filsafatnya* (Bandung: Remadja Karya CV, 1987), hlm. 41.

¹³ Leo Kleden, “Teks, Cerita dan Transformasi Kreatif”, *Jurnal Kalam*, 10 (Jakarta: 1997), hlm. 33.

¹⁴ *Ibid.*

¹⁵ Muhammad Iqbal, “Analisis Hermeneutika pada Lirik-lirik Lagu Karya Iwan Fals Pasca Reformasi Politik” (Skripsi Sarjana, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah, Malang, 2016), hlm. 47.

¹⁶ Terminologi *Dasein* dalam istilah Heideggerian agak abstrak untuk didefinisikan. Semacam *Dasein* merupakan satu-satunya keberadaan (*seiende*) yang dapat menangkap/menembusi adanya.

Langkah ontologis berikut, Hans-Georg Gadamer (pewaris tradisi filsafat Jerman) mengusung pandangan tentang kesadaran ihwal sejarah. Sering disebutkan sebagai kesadaran menyejarah yang mustajab.¹⁷ Ia merehabilitasi tiga konsep klasik yakni prasangka (*prejudice*), otoritas dan tradisi. Menurutnya, ketiga konsep itu begitu urgen dalam sebuah proses interpretasi. Pengarang dan konteks historis dari sebuah teks dipertimbangkan dalam proses interpretatif, bersama dengan prasangka-prasangka penafsir seperti tradisi, kepentingan praktis, bahasa dan budaya.¹⁸ Kemudian, pemahaman akan dimungkinkan dengan adanya peleburan horizon-horizon (*fusion of horizons*).¹⁹

Sebagai murid Heidegger, tentu wilayah *prejudice* yang diangkat oleh Gadamer memang bermula dari gagasan *Heideggerian*, yakni tentang pemahaman awal (*pre-understanding*).²⁰ Jalan menuju pemahaman hanya dimungkinkan melalui prasangka atau serupa dugaan sementara. Prasangka itu di dalam paradigma Gadamer harus dilihat sebagai syarat pemahaman. Suatu interpretasi secara terus-menerus dapat menyingkirkan prasangka-prasangka yang tidak cocok dan terbuka dengan prasangka yang benar.²¹ Tugas hermeneutika ialah untuk memilah prasangka yang legitim, dari prasangka yang tidak legitim.

Mempelajari ide-ide Gadamer, dapat ditemukan banyak kesinambungan dengan konsep yang dibangun oleh Heidegger. Salah satunya terungkap dalam refleksi tentang ontologi karya seni dan makna hermeneutik. Dalam uraiannya tertulis seperti berikut:

Atau *dasein* sebagai penimbul kegiatan berpikir, dll. Ciri dari *Dasein* yakni “berada di dunia”. Dan beberapa penjelasan lainnya. W. Poespoprodjo, *op. cit.*, hlm. 76-89.

¹⁷ Terminologi Mustajab merupakan kosa kata bahasa Arab, yang sudah menjadi kata (adjektiva) serapan dalam bahasa Indonesia yang artinya manjur; mujarab. Sering dikaitkan dengan doa, penamaan bayi dan perihal yang lain. Lisma Noviani, “Arti Kata Bahasa Arab Mustajab, Sering Dikaitkan dengan Doa juga Dijadikan Nama Bayi Baru Lahir”, *Tribun Sumsel.com*, <https://sumsel.tribunnews.com/2022/11/02/arti-kata-bahasa-arab-mustajab-sering-dikaitkan-dengan-doa-juga-dijadikan-nama-bayi-baru-lahir>, diakses pada 17 November 2022.

¹⁸ Faisal Attamimi, “Hermeneutika Gadamer dalam Studi Teologi Politik”, *Jurnal Studia Islamika*, 9:2 (Palu: Desember 2012), hlm. 329.

¹⁹ Leo Kleden, *op. cit.*, hlm. 42.

²⁰ Paul Ricoeur, *Hermeneutika dan Ilmu-ilmu Humaniora*, penerj. Yudi Santoso (Yogyakarta: IRCiSoD, 2021), hlm. 122-146.

²¹ Agus Darmaji, “Dasar-dasar Ontologis Pemahaman Hermeneutik Hans-Georg Gadamer”, *Jurnal Refleksi*, 13:4 (Jakarta: April 2013), hlm. 481.

Apa yang kita temukan tercermin di dalam pemikiran tentang yang tragis, dari Aristoteles hingga sekarang, sama sekali bukan sebuah sifat yang tidak bisa berubah. Tidak diragukan bahwa esensi dijelaskan di dalam tragedi Attic dengan cara yang unik; dan berbeda dengan Aristoteles, di mana Euripides adalah yang 'paling tragis', juga berbeda bagi seseorang yang kepadanya Aeschylus menyampaikan kebenaran fenomena tragis, dan berbeda jauh dengan seseorang yang berpikir tentang Shakespeare. Tetapi perubahan ini tidak berarti bahwa persoalan sifat terpadu dari yang tragis akan muncul tanpa sebuah objek. Tetapi sebaliknya, bahwa fenomena mengungkapkan dirinya sendiri di dalam sebuah garis besar, yang diberikan oleh sebuah kesatuan historis.²²

Melalui ungkapan di atas, tentu gagasan Heidegger tentang *Dasein* sangat berpengaruh, yakni *Ada* selalu dimengerti melalui bahasa, dan dalam dimensi waktu. Pemahaman total dan tuntas itu mustahil akan terjadi. Jalan pemahaman sangat memperhitungkan juga aspek kesejarahan. Ihwal memahami bukan sekedar reproduksi, melainkan juga produksi makna.²³ Jarak temporal (*temporal distance*) menandai bahwa sebuah penalaran sangat ditentukan oleh ruang waktu. Waktu menjadi pijakan untuk menafsir kenyataan sejarah.

Selain belajar dari gurunya (Heidegger), jalan pikiran Gadamer sesungguhnya khas dan istimewa. Setelah sampainya kesadaran ihwal sejarah, juga peleburan horizon-horizon, tugas hermeneutika diluaskan sampai pada pengungkapan/pengekspresian dalam konteks hidup penafsir. Dengan kata lain, interpretasi secara lebih penuh terjadi saat penerapan dalam situasi yang konkrit.²⁴ Pada tokoh-tokoh berikutnya, hermeneutika mulai terjun dalam babak hermeneutik kritis (pengaruh kuat dari Mazhab Frankfurt).

Gagasan para filsuf kontemporer tersebut tentu bersifat ambivalen. Riil sekalian abstrak, benar sekaligus keliru. Artinya konsep-konsep itu aktual pada zamannya, kemudian dikritik sekaligus berkembang di era berikutnya. Dalam tulisan ilmiah ini, secara lebih jauh akan direfleksikan pandangan hermeneutik yang digagaskan oleh pemikir Hans-Georg Gadamer. Konsep yang hendak

²² Hans-Georg Gadamer, *Kebenaran dan Metode*, penerj. Ahmad Sahidah (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlm. 155.

²³ Agus Darmaji, *op. cit.*, hlm. 475.

²⁴ *Ibid.*, hlm. 485.

diuraikan ialah ihwal pemahaman sejarah yang efektif dan mustajab, untuk meninjau karya seni musik, lewat lirik-lirik lagu seorang Iwan Fals (musisi legendaris Indonesia yang masih aktual dan produktif).

Tentu dalam kancah musik tanah air, seorang Iwan Fals—dalam penulisan selanjutnya sering disingkat Iwan—tidak lagi asing. Bahkan di panggung Asia, perlawanan Iwan lewat lirik-lirik lagunya mendapat apresiasi, dan menobatkan ia sebagai salah satu “Pahlawan Besar Asia” versi majalah *Time Asia* edisi 29 April 2002.²⁵ Kepopuleran Iwan telah dicatat sejak album solo pertamanya dirilis dengan judul “Sarjana Muda” tahun 1981. Ketika itu, tidak jarang ia mendapat julukan sebagai *pengarang yang penuh dengan protes dan kritik sosial*.²⁶ Salah satu media massa katakan: sejak pemunculan dalam solo albumnya, Iwan Fals nyaris tidak pernah membuat lagu dan menulis lirik tanpa bicara ketidakadilan.²⁷ Kekuatan lirik lagu merupakan karakter utama Iwan Fals dalam dunia musik tanah air.

Sebagai salah satu komponen seni, musik pernah diklasifikasikan pada tingkat yang tertinggi oleh Schopenhauer (seorang filsuf Jerman). Di kalangan cendekiawan sendiri, upaya mendefinisikan musik memang masih menyisakan persoalan, lantaran unsur dan materi pembangunnya.²⁸ Sekalipun demikian, musik sendiri sebenarnya sesuatu yang fenomenal, riil dan lazim dalam hidup manusia. Hidup sebagian besar orang selalu diliputi dengan musik. Sampai-sampai musik bisa saja menjadi alasan dan semangat hidup orang-orang tertentu. Ungkapan ini sangat inspiratif: musik yang baik akan sanggup membawa orang pada suatu refleksi akan hidup. Musik yang baik sanggup membawa perubahan dalam diri manusia, sanggup memurnikan realitas kemanusiaan manusia.²⁹ Begitu juga dengan Iwan Fals, hidup dan karya musiknya merepresentasikan citra sejarah bangsa, dan getirnya perjuangan nilai-nilai kehidupan.

²⁵ Mokoo Awe, *FALS: Nyanyian di Tengah Kegelapan* (Yogyakarta: Ombak, 2017), hlm. x-xi.

²⁶ *Ibid.*, hlm. 29.

²⁷ *Ibid.*

²⁸ Suka Hardjana, *ESTETIKA MUSIK Sebuah Pengantar* (Yogyakarta: Art Music Today, 2018), hlm. 8-17.

²⁹ Bernard Hayong, “Kontemplasi Estetis dalam Terang Filsafat Arthur Schopenhauer”, *Majalah VOX*, 46 (2002), hlm. 27.

Jika dipelajari, tema besar dalam wacana lirik lagu Iwan Fals ialah seputar kritik konflik ketidakadilan sosial. Konteksnya yakni fenomena politik nasional tahun 70-80an. Disebutkan bahwa sosok Iwan menjadi figur kreator yang menakutkan bagi rezim Orde Baru.³⁰ Beberapa tema lain yang turut dikerjakan Iwan yakni lagu-lagu bercorak nasionalisme, humanisme, cinta dan lagu-lagu kolaboratif.³¹ Sampai saat ini, Iwan Fals pun masih produktif. Banyaknya karya Iwan yang tidak sempat dipublikasi, menyisakan keaburan soal total karyanya. Akan tetapi penulis sendiri mengetahui yang dipublikasikan berjumlah 75 lagu³², itu di luar lagu-lagu terbarunya. Beberapa lagunya yang baru antara lain: *minyak goreng, janji Jokowi, polisi dan bajangan* (sebuah lagu yang heboh saat kasus Ferdy Sambo) dan beberapa lagi yang lain.

Dalam terang membaca karya-karya Iwan Fals, penulis akan memilih dua lirik lagu sebagai fokus penelitian. Lagu-lagu tersebut yakni: *Galang Rambu Anarki* dan *Surat Buat Wakil Rakyat*. Dalam konteks waktu saat ini, tentu pemaknaan karya-karya Iwan Fals masih aktual, lantaran nilai-nilainya yang dinamis. Oleh sebab itu, guna meninjau kekayaan nilai seni dan nilai-nilai sejarah dalam lirik-lirik lagunya Iwan, penulis hendak memakai 4 variabel sebagai indikator dalam hermeneutika Gadamer: prasangka sebagai syarat pemahaman, kesadaran menyejarah yang efektif, dialektika dan bahasa. Penulis menyusun skripsi ini di bawah judul: **“Tinjauan Kritis Lirik-lirik lagu Iwan Fals dari Perspektif Hermeneutika Hans-Georg Gadamer”**.

1.2 Kajian yang Relevan

Pada bulan September 2004, terbit sebuah buku yang mengupas tentang perjalanan dan resensi lagu-lagunya Iwan Fals, dengan judul *Nasionalisme Cinta Iwan Fals*.³³ Buku itu memuat deskripsi yang menarik mengenai hidup dan karya-karya seorang Iwan, serta menjadi salah satu buku dari sekian banyak yang “melacak jejak” Iwan Fals. Dalam penjabarannya, selain mengungkap latar

³⁰ Mokoo Awe, *op. cit.*, hlm. xi-xii.

³¹ Dharmo Budi Suseno, *Nasionalisme Cinta Iwan Fals* (Bantul: Kreasi Wacana, 2004), hlm. ix-xii.

³² *Ibid.*

³³ *Ibid.*

belakang Iwan, ada juga pemetaan dan klasifikasi tentang tema pada lirik-lirik lagunya Iwan. Dapat diketahui kalau ada indikasi pergeseran tema pada lirik lagunya, setelah Iwan meluncurkan albumnya *In Collaboration With* pada 18 Juni 2003.³⁴ Maksudnya ialah karakter Iwan yang dahulu berseloroh tentang realitas sosial politik, kini beralih menyinggung hal praktis dan mendasar yakni tentang cinta. Memang pendekatan dalam melacak jejak Iwan tersebut bukanlah suatu pendekatan hermeneutis, secara khusus tidak memakai atribut hermeneutik Gadamer.

Meskipun lirik-lirik lagu Iwan Fals belum pernah diurai dari panduan hermeneutik Gadamer, dalam publikasi lain sudah ada upaya analisis yang dibuat oleh Rama Aulia Bagaskoro dalam skripsi berjudul “Analisis Hermeneutika pada Lirik Lagu *Tikus-tikus Kantor* Karya Iwan Fals”. Dalam studinya itu, dipakai kaidah hermeneutika Paul Ricoeur sebagai pisau analisis. Kajian tersebut mengangkat beberapa soal utama yakni fenomena musik sebagai kritik sosial, musik sebagai sarana sosialisasi bahaya korupsi terhadap generasi muda, dan dipilihnya lirik lagu *Tikus-tikus Kantor* sebagai salah satu lagu fenomenal terkait kritik soal korupsi di Indonesia.³⁵ Dengan begitu, penelitian yang dibuat Bagaskoro tersebut, menjadi kajian pertama yang khusus meninjau lirik lagu *Tikus-tikus Kantor* menggunakan pendekatan hermeneutik Paul Ricoeur, dan tidak memakai kaidah hermeneutika Gadamer.

Di sisi lain, ada salah satu penelitian yang menerapkan pembacaan dalam hermeneutika Hans-Georg Gadamer (sekalipun bukan membedah lirik lagu Iwan Fals), yakni skripsi yang berjudul, “Analisis Hermeneutika pada Teks Lagu *Orang Utan* Karya Oppie Andaresta”. Penelitian itu digarap oleh Banuafra Wisnu Irdani. Ulasannya mengungkap bahwa musisi Oppie Andaresta sebagai seorang aktivis lingkungan hidup, memodifikasi karya musiknya guna mengkampanyekan pesan-

³⁴ *Ibid.*, hlm.129-131.

³⁵ Rama Aulia Bagaskoro, “Analisis Hermeneutika pada Lirik Lagu *Tikus-tikus Kantor* Karya Iwan Fals” (Skripsi Sarjana, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Sriwijaya, Palembang, 2020), hlm. 5.

pesan pelestarian alam, dalam hal ini orang utan dan habitatnya yang kian terancam.³⁶

Musik menjadi sarana komunikasi yang menjembatani upaya Oppie untuk menyuarakan cinta lingkungan dan pelestarian alam. Atas alasan lirik-lirik lagunya Oppie yang bermuatan pesan moral, maka studi yang dibuat oleh Banuafra memakai pendekatan Hermeneutika Gadamer. Dengan model penafsiran yang kreatif dan produktif, makna teks lirik lagu tersebut tidak sebatas dimaknai dari sisi pengarangnya, melainkan juga terbuka sebagai makna yang hidup, dan terus berguna bagi siapapun saat ini dan ke depannya.³⁷ Sebagai pendekatan/pisau analisis, penelitian tersebut memakai empat variabel dalam hermeneutika Gadamer yakni prasangka, kesadaran menyejarah yang efektif, dialektika dan bahasa.

Dengan minat yang sama, guna membaca dan memaknai dua lirik lagu Iwan Fals melalui pendekatan hermeneutika Gadamer, skripsi ini hendak mengemukakan empat hal sebagai orientasi pembahasan. *Pertama*, pra-pemahaman terkait lirik-lirik lagunya Iwan Fals. Bahwa lirik-lirik lagunya banyak berseloroh tentang nilai-nilai kehidupan: keadilan sosial dll. Lebih-lebih tiap nilai itu masih relevan, dan mungkin akan tetap menjadi pekitan di setiap zaman. *Kedua*, dialog aktif dalam pembacaan teks lirik-lirik lagunya Iwan Fals, dan sumber-sumber sekunder, dalam memahami intensi lirik-lirik lagu tersebut. *Ketiga*, belajar konteks sejarah di balik proses kreatif atas lirik-lirik lagu Iwan Fals. *Keempat*, memahami bahasa dan pengungkapan dalam lirik-lirik lagunya Iwan Fals, sebagai pemahaman nilai-nilai aktual dan dinamis.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang pemikiran yang telah diulas, maka rumusan masalah dalam skripsi ini ialah:

³⁶ Banuafra Wisnu Irdani, “Analisis Hermeneutika pada Teks Lagu *Orang Utan* karya Oppie Andaresta” (Skripsi Sarjana, Fakultas Komunikasi dan Bisnis Universitas Telkom, Bandung, 2019), hlm. 16.

³⁷ *Ibid.*

1. Bagaimana makna dua lirik lagu karya Iwan Fals, melalui tinjauan prasangka dari perspektif Hermeneutika Hans-Georg Gadamer?
2. Bagaimana makna dua lirik lagu karya Iwan Fals, melalui tinjauan kesadaran menyejarah yang efektif dari perspektif Hermeneutika Hans-Georg Gadamer?
3. Bagaimana makna dua lirik lagu karya Iwan Fals, melalui tinjauan dialektika dari perspektif Hermeneutika Hans-Georg Gadamer?
4. Bagaimana makna dua lirik lagu karya Iwan Fals, melalui tinjauan bahasa dari perspektif Hermeneutika Hans-Georg Gadamer?

1.4 Tujuan Penulisan

Tujuan penulisan karya ilmiah ini terbagi atas dua yakni tujuan umum dan tujuan khusus. Secara lugas tujuan umum tersebut dirumuskan yakni untuk mengetahui makna dua lirik lagu karya Iwan Fals melalui tinjauan kritis empat variabel Hermeneutika Hans-Georg Gadamer yaitu prasangka sebagai syarat pemahaman, kesadaran menyejarah yang efektif, dialektika dan bahasa.

Adapun tujuan khusus dari penulisan karya ilmiah ini yakni untuk memenuhi salah satu kewajiban akademis, guna memperoleh gelar Sarjana Filsafat (S1) di Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero.

1.5 Metode Penulisan

Tulisan ini berupaya meninjau ruang lingkup studi ilmiah, dengan metode deskriptif kualitatif dan analitis kritis. Sebagaimana yang dimaksudkan, bahwa metode kualitatif memiliki beberapa prosedur di antaranya, (1) membaca dan memahami materi yang diteliti, (2) menandai peristiwa yang mengarah pada permasalahan penelitian, dan (3) menginventarisasi data berdasarkan format inventarisasi data.³⁸ Melalui metode kualitatif penulis hendak membuat studi kepustakaan yang akan dilakukan dengan cara mencari, mendalami dan juga menganalisis sumber-sumber materi dari tema studi ilmiah ini. Sumber-sumber penelitian tersebut meliputi buku-buku, jurnal, artikel ilmiah, seri majalah, surat

³⁸ Lexy Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 338.

kabar, diktat perkuliahan, sumber-sumber online, dll. Lalu pendekatan analitis kritis yang dimaksudkan ialah memakai empat variabel dalam Hermeneutika Hans-Georg Gadamer untuk meninjau makna dua lirik lagu karya Iwan Fals.

Selain itu patut diperjelas bahwa fokus penelitian yang dipakai dalam kajian ini ialah “atribut” Hermeneutika Hans-Georg Gadamer. Sebagaimana yang penulis maksudkan ialah keempat variabel dari hermeneutika Gadamer, yang akan penulis pakai sebagai indikator dan pisau bedah yaitu prasangka sebagai syarat pemahaman, kesadaran menyejarah yang efektif, dialektika dan bahasa. Penulis akan mempelajari dan mengumpulkan data pustaka, guna memberi analisis dan menafsir ruang lingkup studi secara terarah.

1.6 Sistematika Penulisan

Pembahasan skripsi ini dibagi dalam lima bab sebagai berikut:

Bab I menguraikan tentang latar belakang penulisan, kajian yang relevan, rumusan masalah, tujuan penulisan, metode penulisan dan sistematika penulisan.

Bab II memaparkan tentang empat variabel dalam konsep Hermeneutika Hans-Georg Gadamer. Pada bagian ini juga akan disinggung terkait biografi, latar belakang pendidikan, definisi hermeneutika dan beberapa pemikir hermeneutik sebelum Gadamer.

Bab III menjabarkan tentang dua lirik lagu Iwan Fals. Adapun beberapa tema penting yang mendahuluinya yakni biografi singkat Iwan Fals, latar belakang keluarga, riwayat pendidikan, cerita perjalanan dan karya-karya Iwan Fals. Kemudian pembahasan sampai pada dua lirik lagu Iwan Fals dan tematik dari kedua lirik lagu tersebut yakni kritik tentang keadilan sosial dan media pendidikan politik (aspek edukatif dan persuasif).

Bab IV membuat tinjauan kritis terhadap lirik-lirik lagu Iwan Fals dari perspektif Hermeneutika Hans-Georg Gadamer. Terkait itu, akan diuraikan terlebih dahulu tentang alasan atau maksud dari lirik-lirik lagu Iwan Fals dapat ditinjau dari perspektif Hermeneutika Gadamer. Kemudian pembahasan sampai

pada tinjauan kritis lirik-lirik lagu Iwan Fals dari perspektif Hermeneutika Gadamer.

Bab V berisi kesimpulan dan saran atas hasil penelitian ilmiah. Secara khusus sebagai buah pembacaan atas lirik-lirik lagu Iwan Fals dalam tinjauan Hermeneutika Hans-Georg Gadamer.